SKRIPSI

STUDI HASIL TANGKAPAN BUBU LIPAT DI PERAIRAN LAROKKA KECAMATAN AWANGPONE KABUPATEN BONE

Disusun dan diajukan oleh

NUR ANNISA LIRA
L051181014

PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022

LEMBAR PENGESAHAN

STUDI HASIL TANGKAPAN BUBU LIPAT DI PERAIRAN LAROKKA KECAMATAN AWANGPONE KABUPATEN BONE

Disusun dan diajukan oleh

NUR ANNISA LIRA
L051181014

Telah dipertahankan dhadapan Panitia ujian dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 21 November 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pembimbing Utama,

Dr. Ir. Faisal Amir, M.Si.
Nip. 196308301989031001

Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Mahfud Palo, M.Si.
Nip.196003121986011002

Ketua Program Studi
Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

Dr. Ir. Alfa Filep Petrus Nelwan, M.Si.
Nip. 1966011599503 1002

Tanggal Pengesahan:

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: NurAnnisa Lira
NIM	: L051181014
Program Studi	: Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
Jenjang	: S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Studi Hasil Tangkapan Bubu Lipat Di Perairan Larokka Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Oktober 2022

Yang Menyatakan

NurAnnisa Lira

ABSTRAK

NurAnnisa Lira. L051 18 014. "**Studi Hasil Tangkapan Bubu Lipat di Perairan Larokka Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone**" di bimbing oleh **Faisal Amir** sebagai pembimbing utama dan **Mahfud Palo** sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komposisi jenis hasil tangkapan bubu lipat, untuk mengetahui hasil tangkapan bubu yang tertangkap apakah layak tangkap dan untuk mengetahui produktivitas penangkapan bubu lipat berdasarkan trip penangkapan di Perairan Larokka Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret- April 2022. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan mengikuti operasi penangkapan sebanyak 30 trip pada satu unit Bubu lipat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi jenis hasil tangkapan bubu lipat terdiri dari 9 jenis spesies yang meliputi jenis kepiting, ikan demersal dan gastropoda dengan total tangkapan sebanyak 961 ekor dan berat sebanyak 48.68 kg. Distribusi ukuran lebar karapas dan bobot hasil tangkapan rajungan memiliki ukuran lebar > 10 cm 32,3% sudah layak tangkap dan 67,6% tidak layak tangkap, rajungan bintang sebanyak 2% sudah layak tangkap dengan lebar karapas >10 cm dan sebanyak 98% tidak layak tangkap berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. 17 Tahun 2021. Dalam hal penangkapan bubu lipat yang menjadi target penangkapan adalah kepiting rajungan akan tetapi dalam penangkapannya tidak hanya rajungan saja terdapat jenis kepiting lain dan ikan yang ikut tertangkap yaitu rajungan karang terdapat pada selang lebar karapas 6-7.1 cm, kepiting batu merah pada selang lebar karapas 6-7.5 cm, kepiting batu terdapat pada selang lebar karapas 5-6.7 cm, ikan kerong-kerong pada selang panjang 6-17 cm dan kerapu macan pada selang panjang 18-25.5 cm sebagai hasil tangkapan sampingan dan tidak di eksploitasi. Produktivitas penangkapan bubu lipat berdasarkan hasil penelitian menunjukkan trend positif atau meningkat yang menandakan bahwa produktivitas akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya waktu penangkapan.

Kata Kunci: Komposisi, layak tangkap, produktivitas bubu lipat

`

ABSTRACT

NurAnnisa Lira. L051 18 014. "Study of Folding Trap Catches in Larokka Waters, Awangpone District, Bone Regency" supervised by **Faisal Amir** as the main supervisor and **Mahfud Palo** as a supervisor's member.

This study aims to describe the composition of the types of traps caught, to determine the catches caught are suitable for catching and to determine the productivity of folding traps based on fishing trips in Larokka Waters, Awangpone District, Bone Regency. This research was processed in March-April 2022. The method used is a case study by following for 30 of fishing operation trips in one unit of folding trap fishing gear. The results of this research shows that the composition of the catch of folding traps consisted of 9 species which included crabs, demersal fish and gastropods in total catch for 961 and weight for 48,68 kg. The distribution of carapace's size on the crab catches has a width large than 10 cm 32.3% are suitable for catching and 67.6% are not suitable for catching, as much as 14.2% is suitable for catching and 2% has suitable for catching with carapace width >10 cm, based on Ministerial Regulation of the Marine Affairs and Fisheries of the Republic of Indonesia Number 17 of 2021. In case of catching folding traps, the target for catching are crabs, but in catching not only flower crabs, there are other types of crabs and fish were caught, namely coral crabs, which are between 6-7,1 cm wide carapace, red stone crabs at an interval of 6-7,5 cm carapace width, stone crabs at an interval of 5-6,7 cm carapace width, largescaled terapon at an interval of 6-17 cm and tiger grouper at an interval of 18-25,5 cm long as a bycatch and unexploited. The productivity of folding trap fishing based on research results shows a positive or increasing trend which is indicates that productivity will increase with incrasing fishing time.

Keywords: Composition, catchable, folding trap productivity

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"STUDI HASIL TANGKAPAN BUBU LIPAT DI PERAIRAN LAROKKA KECAMATAN AWANGPONE KABUPATEN BONE"** pada bulan Maret hingga April 2022, serta shalawat dan taslim kepada Nabi besar Muhammad SAW suri tauladan dan bimbingan kepada manusia di muka bumi ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana perikana pada Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin. Dengan selesainya skripsi ini penulis menyadari banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi baik keterbatasan materi maupun dari keterbatasan kemampuan berfikir akan tetapi semua itu dapat diatasi oleh penulis karena adanya dukungan, arahan maupun bimbigan dari berbagai pihak baik secara moral maupun material kepada penulis. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Allah SWT** yang telah memberikan nikmat kesehatan, kelancaran serta kemudahan dan juga kasih sayang-Nya yang tiada henti-hentinya.
2. Kedua orang tua saya yang paling saya cintai dan sayangi **Abd Malik Dg Lira** dan **Norma** beserta saudara saya **Muh. Nasir** yang selalu mendoakan, mendukung dan memberikan motivasi terhadap penyelesaian studi penulis beserta keluarga besar yang tentunya selalu mendoakan dan menasehati penulis.
3. Bapak **Dr. Ir. Faisal Amir, M.Si** selaku dosen pembimbing I dan dosen penasehat akademik yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing dan memberikan arahan serta selalu memberikan nasehat untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini
4. Bapak **Dr. Ir. Mahfud Palo, M.Si** selaku dosen pembimbing II yang selalu bijaksana dalam memberikan bimbingan ilmu, nasehat, saran serta waktunya selama penyusunan skripsi ini.

5. Bapak **Prof. Dr. Ir. Najamuddin, M.Sc** dan Bapak **M. Abduh Ibnu Hajar, S.Pi.,M.Si., Ph.D** selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/ibu **Dosen Departemen Perikanan** terkhusus **Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan** atas ilmu-ilmu pengetahuan semenjak awal perkuliahan hingga pada hari ini. Serta seluruh **Staf Pegawai FIKP UNHAS** yang telah memperlancar pengurusan administrasi dari awal perkuliahan hingga penyelesaian studi penulis.
7. **Pak Gunawal, Ibu Rosnawati** beserta **keluarga** dan juga **warga desa Carigading** yang telah banyak membantu penulis selama penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan S.Pi terkhusus untuk **PSP 2018** yang selalu membersamai segala tahap yang dilalui di perkuliahan serta selalu membantu penulis dalam segala hal dan tentunya selalu mendukung dalam penyelesaian studi ini. Terimakasih karena telah menjadi teman sekaligus saudara yang baik selama kuliah.
9. Sahabat tercinta **Karmila, Adnur Cahyu Fatimah, Nur Fahirah, Munika Erfina, Ummi Fatma** yang selalu membantu, mendukung dan memberikan support kepada penulis dari mulai kuliah sampai selalu menemani penulis dalam proses penyelesaian studi.
10. **KMP PSP FIKP UNHAS** yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran selama kuliah.
11. Keluarga besar **UKM ANAK PANTAI UNHAS** yang telah mewadahi dalam mengembangkan bakat saya selama perkuliahan dan memberikan banyak pengalaman terimakasih telah menjadi keluarga yang selalu memberikan suport kepada penulis.
12. Sahabat sejak SMA sekaligus saudariku **Iis, Nurwal, Umrah, Ajeng, Ifah, Madinah, Kamsinah dan Ana** yang sudah menemani penulis dan membantu serta memberikan motivasi dan doa yang tidak pernah henti untuk penulis, terimakasih telah menemani dari sejak 2016 hingga saat ini.

Makassar, 6 September 2022

Penulis

Nur Annisa Lira

BIODATA PENULIS

Penulis lahir di Kabupaten Takalar tepatnya di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong pada tanggal 26 Mei 2001 yang merupakan anak pertama dari 2 bersaudara pasangan dari Abd Malik Dg Lira dan Norma. Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SDN 100 Pa'la'lakkang pada tahun 2007 dan menyelesaikan Pendidikan Dasar tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Di SMPN 2 Galesong Selatan dan tamat pada tahun 2015 dan melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama dan lulus pdada tahun 2018. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Hasanuddin Makassar tepatnya pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Departemen Perikanan Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Penulis berhasil masuk di Universitas Hasanuddin Makassar melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti perkuliahan, berbagai kepanitiaan, serta kepengurusan organisasi kemahasiswaan. Penulis pernah menjabat sebagai Koordinator Bidang Kesekretariatan UKM ANAK PANTAI PERIKANAN UNHAS periode 2019. Selain aktif di UKM, penulis juga aktif dalam kegiatan besar KMP PSP FIKP UNHAS yang menjabat sebagai kepanitiaan seperti Milad PSP 2019, PSP Goes To School 2019 dan pengabdian masyarakat. Penulis juga pernah aktif di Organisasi Himpunan Mahasiswa Takalar Komisariat Universitas Hasanuddin (HIPERMATA UNHAS) yang menjabat sebagai anggota bidang pengembangan dan penelitian periode 2018/2019. Penulis juga aktif di organisasi kepemudaan yaitu Karang Taruna Persatuan Pemuda Pa'la'lakkang (KT-PPP) dan menjabat sebagai Bendahara Umum periode tahun 2020-2022.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
I. PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan dan Kegunaan 3
II. TINJAUAN PUSTAKA **5**
A. Deskripsi Bubu 5
B. Klasifikasi Bubu 5
C. Konstruksi Bubu 6
D. Metode Pengoperasian Bubu 7
E. Daerah Pengoperasian Bubu 8
F. Umpan 8
G. Musim Penangkapan 9
H. Komposisi Hasil Tangkapan 9
I. Produktivitas Penangkapan 10
J. Morfologi Rajungan 12
K. Pengelolaan Rajungan 12
III. METODE PENELITIAN **14**
A. Waktu dan Tempat 14
B. Alat dan Bahan 15
C. Metode Pengambilan Data 15
D. Analisis Data 19
1. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan 19
2. Distribusi Ukuran Lebar Karapaks Hasil Tangkapan 19
3. Produktivitas Penangkapan Bubu Lipat 19
IV. HASIL **20**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 20
B. Deskripsi Alat Tangkap dan Metode Pengoperasian 20
1. Deskripsi Alat Tangkap 21
2. Metode Pengoperasian 25
C. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan 31

D. Distribusi Ukuran Lebar Karapaks Hasil Tangkapan 32
1. Ukuran Lebar Karapas Kepiting 32
2. Ukuran Panjang Total Ikan 37
E. Produktivitas Hasil Tangkapan Bubu Lipat 39
V. PEMBAHASAN 41
A. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan 41
B. Distribusi Ukuran Lebar Karapaks Hasil Tangkapan 42
C. Produktivitas Hasil Tangkapan Bubu Lipat 50
VI. KESIMPULAN DAN SARAN 47
A. Kesimpulan 47
B. Saran 47
DAFTAR PUSTAKA 48

DAFTAR TABEL

Nomor Halaman

1. Alat dan Bahan yang digunakan selama penelitian beserta fungsinya……..15

2. Jenis hasil tangkapan bubu lipat.....30

3. Nilai rata-rata rajungan *(Portunus pelagicus)* berdasarkan lebar karapas.....33

4. Nilai rata-rata rajungan bintang (Portunus sanguiolentus) berdasarkan lebar karapas.....34

5. Nilai rata-rata rajungan karang *(Charybdis feriatus)* berdasarkan lebar karapas.....35

6. Nilai rata-rata kepiting batu merah *(Grapsus sp)* berdasarkan lebar karapas.....36

7. Nilai rata-rata kepiting batu *(Thalamita sp)* berdasarkan lebar karapas 37

8. Nilai rata-rata ikan kerong-kerong *(Terapon theraps)* berdasarkan panjang ikan. 38

9. Nilai rata-rata ikan kerapu macan *(Epinephelus fuscoguttatus)* berdasarkan panjang ikan.....39

DAFTAR GAMBAR

Nomor Halaman

1. Konstruksi bubu lipat. 7
2. Peta lokasi penelitian. 14
3. Bubu lipat. 16
4. Pemasangan umpan. 17
5. Sketsa pengukuran lebar karapas rajungan. 18
6. Peta lokasi pengoperasian bubu lipat di lokasi penelitian…..20
7. Bubu lipat. 21
8. Perahu jukung. 22
9. Mesin. 22
10. Tali utama. 23
11. Tali cabang.....23
12. Pelampung tanda**.** 24
13. Pemberat.....24
14. Umpan ikan peperek. 25
15. Ember. 25
16. Menyiapkan bubu (a), Pemasangan umpan (b). 26
17. Perjalanan dari fishing base ke fishing ground.....27
18. Penurunan bubu *(setting).* 28
19. Sketsa pengoperasian bubu lipat. 28
20. Penarikan bubu *(hauling).* 29
21. Komposisi jenis hasil tangkapan bubu lipat (kg). 31
22. Distribusi ukuran lebar karapas kepiting rajungan *(Portunus pelagicus)* 32
23. Distribusi ukuran lebar karapas rajungan bintang *(Portunus sanguiolentus)*… 33
24. Distribusi ukuran lebar karapas rajungan karang *(Charybdis feriatus)*. 34
25. Distribusi ukuran lebar karapas kepiting batu merah *(Grapsus sp).* 35
26. Distribusi ukuran lebar karapas kepiting batu *(Thalamita sp).*.....36
27. Distribusi ukuran panjang total ikan kerong - kerong *(Terapon theraps).* 37
28. Distribusi ukuran ikan panjang total ikan kerapu macan (Epinephelus fuscoguttatus).....38
29. Produktivitas penangkapan bubu lipat. 39

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Halaman

1. Data hasil tangkapan bubu lipat selama penelitian 55
2. Data komposisi hasil tangkapan bubu selama penelitian 67
3. Data distribusi ukuran lebar karapas dan berat hasil tangkapan bubu 69
4. Data nilai mean, median, SD, min dan max hasil tangkapan 76
5. Data produktivitas hasil tangkapan selama 30 trip 81
6. Data produktivitas hasil tangkapan berdasarkan pengelompokkan waktu 82
7. Dokumentasi tambahan selama penelitian 83

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Bone mempunyai garis pantai sepanjang 138 km yang memanjang dari Utara ke Selatan di pesisir Teluk Bone. Secara geografis Kabupaten Bone terletak pada posisi 4°13' - 5°6' Lintang Selatan dan antara 119° 42' - 120°30' Bujur Timur. Letaknya yang dekat dengan garis khatulistiwa menjadikan Kabupaten Bone beriklim tropis. Kelembapan udara sepanjang tahun rata-rata berkisar antara 77-86% dengan suhu udara 24.4°C-27.6°C. Kabupaten Bone memiliki data produksi perikanan tangkap pada tahun 2019 sebesar 48.212,9 ton yang mengalami kenaikan sebesar 1,04% dibandingkan pada tahun 2018 sebesar 46.641,3 ton (DKP Bone, 2019)

Salah satu wilayah perairan yang menjadi sentra perikanan tangkap di Kabupaten Bone adalah kecamatan Awangpone. Kecamatan Awangpone merupakan daerah pesisir yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang sedang mengalami perkembangan. Alat tangkap yang digunakan disekitar wilayah kecamatan Awangpone meliputi alat tangkap sero, bubu, bagan, pancing dan gill net, akan tetapi sebagian besar nelayan di Kecamatan Awangpone khususnya dusun Larokka mayoritas menggunakan bubu lipat atau yang biasa disebut sebagai rakkang oleh nelayan setempat untuk tujuan penangkapan kepiting rajungan. Sekitar 35 unit bubu lipat yang beroperasi di Dusun Larokka Kecamatan Awangpone. Bubu lipat atau rakkang yang digunakan ini adalah jenis bubu lipat yang berbentuk setengah lingkaran dengan rangka yang terbuat dari besi dan dapat dilipat sehingga ini menjadi solusi untuk efisiensi penempatan alat bubu di atas kapal.

Bubu termasuk kedalam jenis perangkap atau jebakan yang dalam pengoperasiannya dipasang secara pasif didalam air dalam jangka waktu tertentu dengan prinsip kerja alat ini adalah memudahkan ikan masuk dan mempersulit untuk keluar (Sudirman dan Mallawa, 2012). Bubu memiliki bentuk seperti kurungan atau keranjang yang terbuat dari berbagai bahan kayu, rotan, bilah besi, kawat anyam, bambu dan lain sebagainya. Alat ini biasanya diletakkan di dasar laut dengan menggunakan umpan, satu persatu atau berangkai yang dihubungkan dengan tali ke pelampung untuk memberikan tanda sebagai posisinya. (Putra *et al.,* 2013).

Bubu lipat dapat dioperasikan untuk menangkap hewan-hewan crustacea seperti rajungan, lobster dan keong. Bubu lipat merupakan alat tangkap yang digunakan untuk menangkap rajungan pada daerah penangkapan yaitu di daerah pantai dasar pasir berlumpur dan juga dilaut (Arios *et al.,* 2013). Bubu yaitu alat tangkap yang memiliki

produktivitas yang rendah sehingga untuk dapat meningkatkan hasil tangkapan para nelayan mengoperasikan bubu dalam jumlah yang besar atau mengoperasikannya dalam dalam waktu yang lebih lama misalnya dioperasikan selama dua hari atau lebih. Secara umum ada dua hal yang mempengaruhi produktivitas terhadap bubu yang dioperasikan di perairan yaitu: 1) jumlah bubu yang dioperasikan persatuan waktu (lama) pengoperasiannya dan 2) jumlah bubu yang dioperasikan persatuan luas (dimensi) bubu yang dioperasikan itu sendiri (Martasuganda, 2003).

Rajungan merupakan target penangkapan bubu lipat akan tetapi dalam pengoperasian penangkapannya tidak hanya rajungan saja namun terdapat beberapa jenis kepiting lain, jenis ikan dan keong. Rajungan merupakan salah satu komoditas perikanan yang mempunyai nilai jual yang tinggi, baik bagi komoditi lokal maupun ekspor. Masuknya rajungan kedalam pasar eskpor membuat harga rajungan semakin tinggi. Seiring dengan permintaan pasar yang juga semakin meningkat, membuat para nelayan semakin termotivasi untuk melakukan suatu usaha penangkapan rajungan (Putri *et al.,* 2013). Sehingga perlu adanya pengawasan dalam penangkapan rajungan itu sendiri agar sumberdaya ikan terutama rajungan tetap lestari dan potensinya dapat berkelanjutan berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No.17 Tahun 2021 pasal 12 ayat (1) huruf b tentang ukuran Rajungan *(Portunus pelagicus)* diperbolehkan untuk ditangkap adalah Rajungan dengan ukuran lebar karapas diatas 10 cm/ekor (PERMEN-KP RI No.17, 2021). Pada penelitian sebelumnya mengenai hasil tangkapan bubu yaitu Khaerunnisa (2019) komposisi jenis dan ukuran kepiting rajungan yang tertangkap dengan bubu dasar di Perairan Labakkang Kabupaten Pangkep, Wardhani (2016) komposisi jenis ikan hasil tangkapan bubu di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Namun penelitian tentang studi hasil tangkapan bubu rajungan di Perairan Larokka Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone belum pernah dilakukan.

Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara bersama dengan nelayan bubu lipat di Dusun Larokka Kecamatan Awangpone, nelayan menggunakan bubu lipat dengan jumlah yang banyak dan mengoperasikannya dalam waktu yang lama untuk menangkap rajungan dengan tujuan mendapatkan hasil tangkapan yang besar, namun dalam penangkapannya bubu lipat tidak hanya menangkap rajungan saja yang merupakan target tangkapan melainkan terdapat beberapa jenis kepiting lain dan beberapa jenis ikan. Selain itu, nelayan di Dusun Larokka melakukan penangkapan hanya berdasarkan pengalaman sehingga ukuran kepiting rajungan yang tertangkap tidak diperhatikan oleh nelayan. Akibatnya, dikhawatirkan populasi kepiting rajungan semakin menurun dilaut hal ini tentunya dapat berakibat buruk terhadap keberlanjutan

populasi kepiting rajungan di Perairan Larokka, Kabupaten Bone mengingat besarnya potensi rajungan di Kabupaten tersebut maka perlu adanya perhatian yang baik terhadap jenis rajungan tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan komposisi jenis hasil tangkapan bubu lipat dan mendeskripsikan kelayakan hasil tangkapan rajungan serta dapat mengetahui produktivitas penangkapan bubu lipat berdasarkan trip penangkapan di Perairan Dusun Larokka Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

B. Rumusan Masalah

Pemilihan lokasi penelitian di Perairan Larokka Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone dikarenakan pada Perairan ini mempunyai keragaman alat tangkap, terutama bubu lipat yang digunakan sebagian besar nelayan Dusun Larokka untuk menangkap kepiting rajungan. Pemilihan bubu lipat ini sebagai objek penelitian dikarenakan hasil tangkapannya memiliki jenis yang cukup beragam. Disamping itu, berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara dengan nelayan setempat, dalam melakukan penangkapan hanya berdasarkan pengalaman dan tidak memperhatikan ukuran rajungan yang tertangkap, sehinga dikhawatirkan populasi rajungan semakin menurun dikarenakan penangkapan yang tidak memperhatikan kondisi rajungan baik layak dan tidak layak tangkap. Selain itu, informasi mengenai produktivitas bubu lipat di Perairan Larokka Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone masih belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mendeskripsikan komposisi jenis hasil tangkapan bubu lipat?
2. Mengetahui hasil tangkapan rajungan yang tertangkap apakah telah layak tangkap?
3. Mengetahui produktivitas hasil tangkapan bubu lipat berdasarkan trip penangkapan?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan komposisi jenis hasil tangkapan bubu lipat.
2. Untuk mengetahui kelayakan hasil tangkapan rajungan yang tertangkap.
3. Untuk mengetahui produktivitas penangkapan bubu lipat berdasarkan trip penangkapan.

Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan data dan informasi tentang komposisi jenis hasil tangkapan bubu lipat dan status kelayakan hasil tangkapan rajungan serta tersedianya informasi mengenai produktivitas penangkapan bubu lipat yang dioperasikan di Perairan Dusun Larokka Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Bubu

Bubu adalah salah satu alat tangkap yang digunakan untuk menangkap berbagai jenis ikan, crustacea yang memilki bentuk dan bukaan mulut yang berbeda-beda dengan bahan yang berbeda pula. Biasanya bubu memiliki satu atau lebih bukaan mulut. Bubu merupakan alat yang dioperasikan di dasar perairan dengan sistem tunggal ataupun rawai. Bubu ini memiliki tali pelampung yang berfungsi sebagai penghubung antara badan bubu dengan pelampung. Pelampung pada bubu ini befungsi sebagai penunjuk atau tanda dimana bubu itu diletakkan (Zulkarnain *et al.,* 2011).

Bubu dasar adalah alat penangkapan ikan yang termasuk ke dalam alat tangkap perangkap (trap). Bubu dasar ini ialah alat tangkap yang dalam pengoperasiannya bersifat pasif atau menetap di dasar perairan yang memiliki tujuan untuk melakukan penangkapan ikan-ikan yang berada di dasar perairan (Hatapayo, 2004). Sedangkan bubu lipat merupakan alat yang telah dioperasikan secara komersial oleh nelaya-nelayan di Jepang dengan tujuan untuk menangkap gurita serta untuk menangkap rajungan di Thailand. Demikian pula di Indonesia, penggunaan bubu lipat pun yang digunakan untuk menangkap rajungan telah dilakukan oleh nelayan di berbagai daerah yaitu sepanjang pantai Utara Laut Jawa, Lampung, Madura, Maluku dan Sulawesi Selatan (Zulkarnain *et al.,* 2011).

B. Klasifikasi Bubu

Ada beberapa jenis indera tangkap bubu, terdapat yang dioperasikan pada bagian atas air seperti bubu hanyut buat menangkap ikan ikan terbang, tetapi kebanyakan dioperasikan di dasar perairan untuk menangkap ikan demersal (Sudirman, 2004).

Subani dan Barus (1989), berdasarkan tempat pengoperasiannya, bubu bisa dibagi menjadi 3 golongan, yaitu:

1) Bubu dasar *(Ground fish pots)* ialah bubu dioperasikan pada dasar perairan.Pengoperasian bubu jenis ini bisa dilakukan secara tunggal dan bisa pula di operasikan secara rawai. kawasan pemasangan bubu dasar umumnya pada perairan karang atau pada antara karang-karang atau bebatuan. Pengambilan hasil tangkapan dilakukan dua sampai 3 hari sehabis bubu dipasang bahkan beberapa hari sesudah di pasang.
2) Bubu apung *(Floating fish pots),* artinya bubu yg dioperasikan menggunakan cara diapungkan dipermukaan perairan. Bubu ini biasanya terbuat asal bambu atas

dilengkapi menggunakan pelampung. Bentuk bubu apung ada yang slindris dan ada juga yang berbentuk seperti kurung-kurung. Bubu jenis ini menangkap jenis ikan pelagis. Tipe bubu apung tidak selaras denga bubu dasar, bubu apung dilengkapi menggunakan pelampung berasal bambu atau rakit bambu yg penggunaannya terdapat yg diletakkan sempurna dibagian atasnya.

3) Bubu hanyut *(Drifting fish pots),* artinya bubu yang dioperasikan di permukaan air. Di pandang dari kedudukannya pada air, bubu hanyut sama menggunakan bubu apung, tetapi bubu ini lalu dihanyutkan mengikuti arus air. Bubu jenis ini umumnya dirangkai berasal beberapa bubu yang ukuran mungil berjumlah 20-30 buah. Bubu hanyut di Indonesia umumnya dikenal menggunakan sebutan pakaja, luka, atau patorani. Pakaja atau luka adalah sama yaitu bubu, sedangkan patorani merupakan penamaan bubu sebab bubu ini menangkap ikan torani atau ikan terbang (flying fish). Bubu hanyut biasa ukuran kecil, berbentuk silindris, panjang 0,75 m, diameter 0,4-0,5 m.

C. Konstruksi Bubu

Bubu dasar adalah salah satu penangkap ikan yang memiliki variasi bentuk yang banyak sekali dan hampir setiap daerah memiliki model dan bentuk masing-masing. Bentuk-bentuk bubu ada yang berbentuk seperti silinder, segitiga memanjang atau segi empat, bulat setengah, gendang, bulat setengah lingkaran dan lain-lain. Salah satu jenis bentuk bubu dapat dilihat pada (Gambar.1) yaitu berbentuk bulat setengah lingkaran. Bubu umumnya terbuat dari bahan anyaman bambu. Secara garis besar bubu terdiri dari bagian badan *(body),* mulut *(funnel),* serta pintu (Partosuwiryo, 2008).

Bubu di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu meliputi, konstruksi alat, jenis serta kualitas umpan dan waktu penangkapan yang dilakukan, kepadatan populasi, reaksi ikan terhadap alat tangkap dan kondisi oseanografi. Pergerakan kepiting ketika hendak medekati atau memasuki konstruksi bubu besi yaitu memanjat dinding bubu yang umumnya terbuat dari jaring, kemudian kepiting masuk melalui mulut yang terletak pada bagian atas, Kemudian ketika telah berada di dalam bubu, kepiting akan sulit untuk keluar, hal ini dikarenakan tidak ada celah atau bagian yang bisa digunakan sebagai tempat berpegangan (Reppie, 2010). Hal ini merupakan prinsip daripada penangkapan bubu yang memudahkan ikan masuk dan sulit untuk keluarnya ketika ikan telah terperangkap. Pada pengoperasian alat ini dapat menggunakan umpan ataupun tidak (Sudirman dan Mallawa, 2012). Selain itu keberhasilan penangkapan memakai bubu di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain konstruksi bubu, lama perendaman *(shoaking time)* dan umpan (Jeksen *et al.,* 2018). Hal ini pun dikemukakan oleh Subani

dan Barus (1989) bahwasanya keberhasilan suatu operasi penangkapan ikan khususnya untuk alat tangkap pasif seperti bubu dan pancing sangat di tentukan oleh umpan yang tepat.

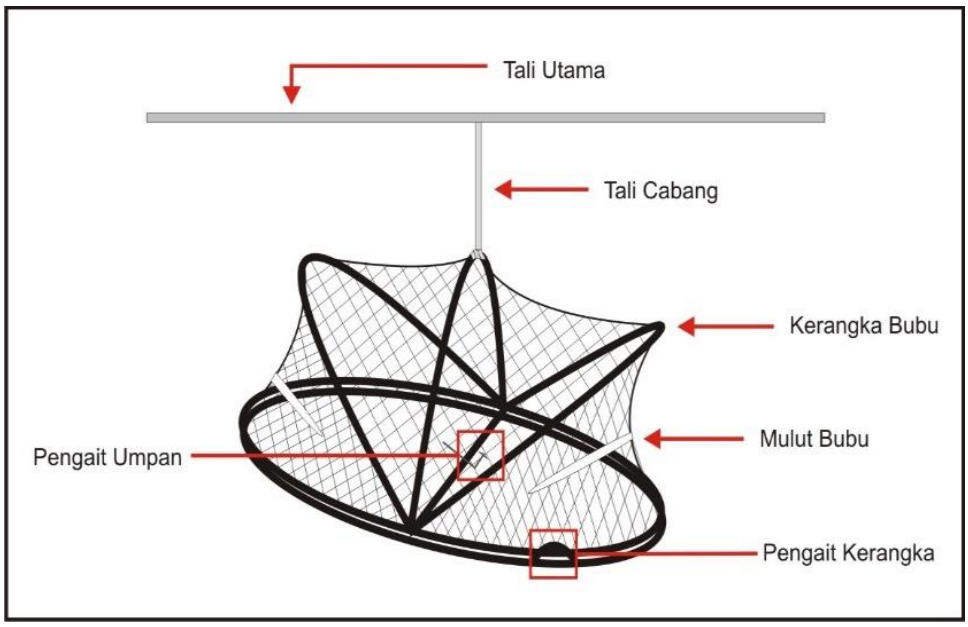

Gambar 1. Konstruksi bubu lipat.

D. Metode Pengoperasian Bubu

Metode pengoperasian bubu pada umumnya semuanya hampir sama ialah pada daerah penangkapan yang sebelumnya telah di perkirakan banyak terdapat ikan (ikan demersal, rajungan, udang, keong, Lindung, cumi-cumi, gurita maupun habitat perairan lainnya yang dapat dilakukan penangkapan dengan bubu) yang akan dijadikan target penangkapan. Pemasangan bubu dilakukan satu persatu (pemasangan sistem tunggal) dan ada pula yang dipasang secara berantai (Martasuganda, 2008).

Menurut cara pengoperasiannya bubu dasar bisa di operasikan dengan menggunakan dua cara yakni dipasang dengan cara yang terpisah dimana satu bubu dipasang dengan mengunakan satu pelampung *(single trap)* dan beberapa bubu lainnya di pasang secara terangkai menjadi satu yang menggunakan satu tali utama *(long line traps)* (Subani dan Barus, 1989). Dan sebelum penurunan bubu yang dilakukan terlebih dahulu adalah menentukan lokasi penangkapan *(fishing ground).* Setelah itu ketika telah sampai pada lokasi penangkapan, selanjutnya akan dilakukan pemasangan umpan ke dalam bubu, kemudian menurunkan pelampung tanda dan dilanjutkan dengan penurunan badan bubu beserta pemberatnya (Sudirman dan Mallawa, 2012).

Metode pengoperasian (Khikmawati *et al.,* 2015):

1) Persiapan perahu meliputi bahan bakar. Pengecekan alat tangkap meliputi bubu, tali pelampung dan tali pemberat serta pemasangan umpan pada bubu.

2) Penentuan *Fishing ground* atau lokasi penangkapan yang dilakukan oleh nelayan berdasarkan insting atau kebiasaan nelayan.
3) Settingpada pengoperasian bubu diawali dengan penurunan pemberat, badan bubu, tali pelampung hingga sampai pelampung penanda. Pelampung penanda berada dipermukaan air laut untuk mempermudah ketika melakukan hauling.
4) Immersing dilakukan dengan cara merendam bubu pada waktu perendaman yang telah di tentukan.
5) Hauling proses pengangkatan jaring yang dilakukan baik secara manual maupun dengan menggunakan bantuan mesin. Setelah bubu diangkat hasil tangkapan langsung dipindahkan ke palka kapal ataupun keranjang.

E. Daerah Pengoperasian Bubu

Penentuan daerah penangkapan untuk mengoperasikan suatu bubu tidak begitu rumit serta kurang di pengaruhi oleh faktor oseanografi, sehingga dalam penentuan daerah penangkapan tidak begitu rumit. Hal terpenting dalam penentuan daerah penangkapan yang di perkirakan banyak terdapat ikan-ikan demersal dengan pertanda banyaknya terumbu karang atau pengalaman dari nelayan itu sendiri (Sudirman dan Mallawa, 2012).

Hal yang terpenting dalam penentuan daerah penangkapan ialah pengetahuan tentang keberadaan ikan untuk meletakkan bubu di sepanjang daerah penangkapan misalnya keberadaan ikan demersal, ataupun sesudah operasi penangkapan dilakukan (Martasuganda, 2003).

F. Umpan

Umpan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha penangkapan. Umpan berperan sebagai salah satu bentuk rangsangan *(stimulus)* yang bersifat fisika dan kimia yang dapat memberikan respon bagi organisme tertentu pada proses penangkapannya. Penggunaan umpan dalam proses penangkapan ikan menggunakan bubu sudah dikenal luas oleh nelayan (Rusdi, 2010).

Menurut (Tahya, 2012) alasan udang, kepiting atau ikan-ikan dasar terperangkap pada bubu adalah karena pengaruh beberapa factor, antara lain yaitu 1) tertarik oleh bau umpan, 2) dipakai untuk berlindung, 3) karena sifat *thikmotaksis* dari ikan itu sendiri dan dalam perjalanan perpindahan tempat, kemudian menemukan bubu. Ikan akan menerima berbagai informasi mengenai keberadaan sekelilingnya, melalui beberapa inderanya seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan linea lateralis. Penempatan umpan di dalam bubu pada umumnya diletakkan ditengah-tengah bubu

baik dibagian bawah, tengah atau dibagian atas dari bubu dengan cara diikat atau digantung dengan pembungkus umpan ataupun tidak menggunakan pembungkus umpan (Martasuganda, 2003).

G. Musim Penangkapan

Musim penangkapan tidak dapat dilakukan sepanjang tahun serta umumnya Musim pengoperasiannya dilakukan pada syarat gelombang bahari tidak terlalu tinggi. Pada pantai barat Sulawesi Selatan, bubu dasar dioperasikan pada waktu angin timur yaitu pada bulan Mei – November, dan mulai asal bulan Desember – April pengoperasiannya mudah terhenti. Bubu permukaan yang digunakan nelayan menangkap ikan terbang pada bahari Flores serta Selat Makassar, animo penangkapannya bertepatan dengan trend migrasi pemijahan ikan tadi yaitu bulan April – September setiap tahunnya (Sudirman dan Mallawa, 2012).

H. Komposisi Hasil Tangkapan

Menurut Prinato *et al* (2013) dalam Wardhani (1016) Informasi mengenai komposisi jenis ikan disuatu perairan digunakan untuk menduga keberagaman spesies yang berada di wilayah penangkapan. Dari informasi komposisi juga dapat diketahui kondisi spesies tertentu pada suatu perairan. Hal tersebut juga dapat digunakan sebagai dasar strategi kebijakan ataupun peraturan pemerintah Republik Indonesia terkait hasil tangkapan.

Untuk itu dalam mengetahui komposisi hasil tangkapan ikan, hal-hal yang perlu diketahui ialah mengidentifikasi hasil tangkapan yang meliputi berat (kg), jumlah (ekor), panjang cagak *(fork length),* keliling maksimum *(maximum length*) dan lebar badan ikan. Dimana untuk mengetahui panjang cagak *(fork length)* pada suatu spesies hasil tangkapan tersebut dilakukan perhitungan yang dimulai dari ujung mulut ikan hingga pada bagian ujung luar lekukan ekor (Pratiwi, 2010).

Sedangkan untuk hasil tangkapan yang berupa kepiting, maka dilakukan perhitungan jumlah, pengukuran panjang, lebar karapas dan berat. Adapun yang dimaksud dengan panjang karapas kepiting yaitu jarak antara tepi duri *frontal margin* dengan tepi bawah karapas, sedangkan lebar karapas ialah jarak antara ujung dari *marginal* terkahir pada sebelah kanan dengan duri *marginal* terakhir pada sebelah kiri *(horizontal)* (Clark *et al.*, 2001). Jenis hasil tangkapan bubu umunya bervariasi hari demi hari. Variasi yang terjadi pada hasil tangkapan bubu ini disebabkan oleh beberapa hal meliputi migrasi perubahan harian, musim penangkapan atau tahunan dari suatu kelompok ikan, keragaman ukuran ikan dalam populasi, tepat atau tidaknya penentuan

daerah penangkapan yang dilakukan pemasangan bubu karena prinsip alat ini adalah pasif dan menetap (Iskandar, 2011). Hasil tangkapan bubu dasar umumnya terdiri dari ikan-ikan dasar, ikan karang, udang, kepiting dan sebagainya (Rimasasu, 2008).

Menurut Subani (1989) dalam Putri *et al* (2013) terdapat 6 jenis yaitu rajungan,keong macam, udang ronggeng, kepiting, cumi-cumi, kepiting laba-laba yang tertangkap selama pada pengoperasian bubu. Dari ke-enam jenis tersebut merupakan organisme yang hidup atau berada pada dasar perairan *(demersal spesies)*. Ini dikarenakan bubu meruapakan alat tangkap yang pengoperasiannya direndam didasar perairan dengan target tangkapan spesies demersal.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Wardhani (2016) target tangkapan bubu adalah rajungan, akan tetapi dalam pengoperasian penangkapannya bubu tidak hanya menangkap rajungan saja, namun terdapat pula hasil tangkapan yang lain yaitu berupa ikan. Ikan tersebut termasuk ke dalam golongan ikan demersal yang berupa jenis ikan kakap merah *(Lutjanus timoriensis)*, kerapu barong putih *(Ephinephelus sexfasciatus)*, ayam-ayam *(Abalistes stellatus)* dan kuniran dayah jenggot *(Upeneus moluccensis)*. Meskipun target tangkapan bubu adalah jenis rajungan, tetapi juga menangkap jenis ikan karang *(demersal)* sebagai hasil tangkapan sampingan karena pada pengoperasian bubu berada didasar perairan yang merupakan habitat dari ikan karang. Namun hal ini dapat dikatakan bahwa bubu bersifat selektif jika hasil tangkapan utama yang diperoleh lebih besar dari hasil tangkapan sampingan. Hal ini juga dikemukakan oleh Arios *et al* (2013) hasil tangkapan bubu berupa hewan-hewan crustacea seperti rajungan, lobster, keong, kepiting serta ikan-ikan lainnya yang hidupnya dikarang.

Kurniasih *et al* (2016) menyatakan bahwa semakin meningkatnya jarak daerah penangkapan rajungan dari pantai, hasil tangkapan rajungan pun dominan yang diperoleh adalah rajungan betina, sebaliknya jika semakin dekat jarak daerah penangkapan rajungan dengan pantai, hasil tangkapan rajungan yang diperoleh dominan adalah jantan.

I. Produktivitas Penangkapan

Produktivitas penangkapan merupakan suatu kemampuan alat tangkap untuk mendapatkan sejumlah hasil tangkapan (sumberdaya ikan yang menjadi target penangkapan) dalam tiap satuan upaya penangkapan. Upaya penangkan berkaitan yang dimaksud adalah teknis penangkapan, sehingga dalam ukuran upaya penangkapan yang berdasarkan trip penangkapan, frekuensi penangkapan, kekuatan mesin kapal dan lama waktu alat dioperasikan (Rjindrorp *et al.*, 2000).

Produktivitas memiliki arti yaitu perbandingan antara hasil yang dicapai dengan jumlah keseluruhan sumberdaya yang diinginkan. Produktivitas bisa dicapai dengan perbaikan cara produksi dan penambahan hasil tangkapan, ukuran produktivitas sangat berguna untuk dalam hal penilaian efektivitas dan efisiensi produksi (Bahkti, 1996). Produktivitas rajungan merupakan hasil tangkapan dengan satuan bobot per upaya dalam penangkapan, dengan upaya penangkapannya adalah rajungan dan untuk mengetahui bagaimana tingkat produktivitasnya dari rajungan terlebih dahulu harus diketahui hasil tangkapan rajungan tersebut tiap trip (Novita *et al.,* 2013).

Penggunaan bubu untuk menangkap rajungan memiliki beberapa keunggulan yang diantaranya karena rajungan yang tertangkap oleh bubu masih dalam kondisi hidup, ramah lingkungan dan bisa menjangkau daerah penangkapan yang lebih luas. Meskipun demikian, produktivitas penangkapan rajungan dengan menggunakan bubu cenderung lebih rendah dibandingkan dengan alat tangkap jaring insang ataupun garuk (Susanto *et al.,* 2021).

Putri *et al.* (2013) menyatakan bahwa jumlah hasil tangkapan rajungan dalam per satuan unit bubu adalah sebanyak dua ekor rajungan. Ada banyak faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam penangkapan, salah satu diantaranya adalah lama waktu perendaman bubu untuk hasil tangkapan. Penangkapan ikan dengan lama waktu perendaman dengan menggunakan bubu sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan (Rumajar, 2001). Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penangkapan yang menggunakan bubu adalah umpan. Umpan berperan sebagai salah satu bentuk pemikat yang memberikan rangsangan yang memiliki sifat kimia dan fisika (Arios *et al.,* 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami *et al* (2020) berdasarkan diskusi dengan nelayan bubu rajungan bahwa banyaknya hasil tangkapan yang diperoleh akan sangat bergantung pada kondisi bubu yang dipengaruhi oleh air laut. Semakin sering terendam di air laut maka dianggap bahwa bubu sudah menyatu dengan kondisi dasar perairan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi ukuran, jenis kelamin, tingkat kedewasaan dan cacat tubuh. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu ketersediaan makanan, suhu lingkungan dan parasit. Salah satu faktor yang mempengaruhi suatu suatu keberhasilan usaha penangkapan adalah faktor produksi, dimana produktivitas bubu dihitung dari hasil tangkapan per satuan bobot per upaya penangkapannya untuk selanjutnya dihitung untuk mengetahui tingkat pendapatan dan tingkat kerugian suatau usaha penangkapan menggunakan bubu lipat.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Marliana *et al* (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tangkapan bubu lipat yang dioperasikan mempunyai hasil tangkapan yang merupakan organisme yang hidup berada didasar perairan *(demersal spesies).* Bobot hasil tangkapan utama pada bubu lipat yang memiliki persentase mencapai 90% sedangkan hasil tangkapan sampingan mempunyai nilai persentase bobot sebesar 10% oleh karena itu, berdasarkan dari penilaian tersebut maka bubu lipat termasuk kedalam kritera alat tangkap yang sangat ramah lingkungan karena mempunyai kriteriteria persentase hasil tangkapan utama yang tinggi dan hasil tangkapan yang rendah.

J. Morfologi Rajungan

Kepiting rajungan *(Portunus pelagicus)* merupakan sejenis kepiting renang atau *swimming crab,* disebut demikian dikarenakan memiliki sepasang kaki belakang yang berfungsi sebagai kaki renang, berbentuk seperti dayung. Karapaksnya memiliki tekstur kasar, karapas melebar dan datar, sembilan gerigi disetiap ujung karapasnya dan gigi terakhir disebut sebagai tanduk. Karapas tersebut berwarna berbintik biru pada jantan dan berbintik cokelat pada betina, tetapi intensitas dan corak dari pewarnaan karapas berubah-ubah pada tiap individu (Gerdenia 2006 *dalam* Arif 2018).

Ukuran rajungan yang ada di alam sangat bervarisi bergantung pada wilayah dan perairan. Berdasarkan lebar karapasnya, tingkat perkembangan rajungan dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu juwana dengan lebar karapas 20-80 mm, menjelang dewasa dengan lebar karapas 70-150 mm dan dewasa dengan lebar karapas 150-200 mm. Secara umum morfologi rajungan berbeda dengan kepiting bakau, rajungan (Portunus pelagicus) memiliki bentuk tubuh yang lebih ramping dengan capit yang lebih panjang dan memiliki berbagai warna yang menarik pada karapasnya. Duri akhir pada kedua sisi karapas relatif lebih panjang dan lebih runcing (Fatmawati 2009 *dalam* Arif 2018).

K. Pengelolaan Rajungan

Pengelolan sumberdaya perikanan dan kelautan merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan sesuai dengan implementasi dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang diamanahkan di dalam Pasal 33 UUD 1945 bertujuan untuk kesejateraan seluruh rakyat Indonesia dan amanat UU 45 Tahun 2009 tentang Perikanan yang dilakukan berdasarkan asas manfaat, keadilan, kemitraan, pemerataan, keterpaduan, keterbukaan, efisiensi, dan kelestarian yang berkelanjutan. Kompleksitasnya kepentingan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan di Indonesia dirasakan sangat mendesak perlunya model/pendekatan dalam pengelolaan perikanan tersebut. (Kementrian Kelautan dan Perikanan RI, 2012).

Kepiting rajungan atau *blue swimming crab* merupakan salah satu komoditas ekspor yang prospektif dan semakin diminati oleh pasar dunia, karena memiliki nilai ekonomis tinggi. Komoditi ini diekspor terutama ke Amerika dan negara lain seperti China, Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Malaysia dan sejumlah negara Eropa lainnya. Permintaan akan rajungan yang tinggi semakin mendongrak harga rajungan di pasaran. Daya Tarik keuntungan yang besar, membuat berbagai pihak berlomba untuk terjun kedalam kegiatan pemanfaatan rajungan (penangkapan, pengolahan dan pemasaran rajungan) (Abidin *et al,* 2014). Tembusnya di pasar ekspor menyebabkan harga rajungan semakin tinggi di pasar dosmetik maupun ekspor, sehingga hal ini merangsang nelayan untuk mengeksploitasi sumberdaya tersebut. Apabila hal ini tidak diimbangi dengan pengelolaan yang tepat akan menyebabkan terjadinya pengurasan *(depletion)* terhadap sumberdaya tersebut yang tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kepunahan, oleh karena itu keberlanjutan merupakan kata kunci dalam pembangunan perikanan yang diharapkan dapat memperbaiki kondisi sumberdaya dan kesejahteraan masyarakat perikanan itu sendiri (Adam *et al.,* 2016).

Ada 3 unsur yang memegang peranan penting dalam pengelolaan rajungan yakni pemerintah, swasta dan masyarakat nelayan. Dalam kasat mata, pemerintah dan swasta dominan terhadap masyarakat nelayan, namun sesungguhnya ketiga unsur ini saling berkompetisi dalam hal akses dan kontrol sumberdaya, penerapan kebijakan dan kekuasaan serta dalam mewujudkan kepentingan-kepentingan. Ketiganya melakukan politisasi dalam penenrapan strategi yang paling menguntungkan baginya. Kompetisi tersebut dapat dapat berujung konflik (terbuka atau terselubung), namun bias juga terjadi kolaborasi/kerjasama. Salah satu bentuk pengelolaan perikanan rajungan diimplementasikan dalam Peraturan Pemerintah Kelautan dan Perikanan RI yang menjelaskan tentang penangkapan rajungan yang bias ditangkap dan tidak diperbolehkan ditangkap (Abidin *et al.,* 2014).